NILAI-NILAI KARAKTER DALAM HADIS RASULULLAH SAW DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PENDIDIKAN KARAKTER DI INDONESIA

Budi Santoso

Abstrak

Dinamika dunia pendidikan saat ini mulai jauh dari nilai karakter. Melihat realitas yang ada, maka penulis ingin mengembalikan alternatif solusinya kepada hadits-hadits Rasulullah Saw yang berkenaan dengan karakter-karakter yang dilakukan Rasulullah Saw pada masa-masa terdahulu. Penelitian ini berhasil mengeksplorasikan 1) nilai-nilai karakter religius dalam hadits Rasulullah Saw. yang dapat diungkap antar lain: di dalam penanaman nilai-nilai karakter itu harus dilandasi dengan sebuah penanaman nilai-nilai karakter Islam, Iman dan Ihsan. Implikasinya terhadap pendidikan karakter di Indonesia dengan memperkenalkannya melalaui pengetahuan, kemudian caranya dengan bertahap, dan yang sangat penting adalah rasa peduli kepada sesama harus dimiliki setiap individu. 2) nilai-nilai karakter integritas yang dapat diungkap dari hadits-hadits Rasulullah Saw adalah:integritas itu merupakan asas dasar Islam yang dapat dilihat dengan nilai karakter iman dan istiqomah. Implikasinya terhadap pendidikan karakter di Indonesia adalah menjadi orang yang dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan dan pekerjaan. 3) nilai-nilai karakter mandiri yang dapat diungkap dalam hadits- hadits Rasulullah Saw. adalah: sikap tidak bergantung pada orang lain, bertanggung jawab, menjaga kehormatan dirinya, serta qana'ah. Implikasinya terhadap pendidikan karakter di Indonesia adalah mempergunakan segala tenaga, pikiran, waktu untuk merealisasikan harapan, mimpi dan cita-cita, semuanya itu dilakukan dengan cara etos kerja yang tinggi dan kuat, profesional, kreatif, keberanian dan menjadi pembelajar sepanjang hayat. 4) nilai-nilai karakter nasionalis yang

dapat diungkap dalam hadits Rasulullah Saw. adalah: dengan menunjukan kepatuhan pada perintah dan menjauhi larangan-larangan. Implikasinya terhadap pendidikan karakter di Indonesia menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya. 5) Nilai-nilai karakter gotong royong dalam hadits Rasulullah Saw. bahwa: adanya kerjasama dan bahu-membahu menyelesaikan persoalan bersama. Implikasinya terhadap pendidikan karakter di Indonesia pentingnya menjalin komunikasi dan persahabatan, memberi bantuan/pertolongan pada orang-orang yang membutuhkan.

Kata Kunci: Karakter, Hadis Rasulullah.

The dynamics of the education world today are far from character values. Seeing the reality that exists, the writer wants to return the alternative solution to the hadiths of the Prophet Muhammad which deals with the characters carried out by the Prophet Muhammad in earlier times. This research successfully explored 1) concepts of religious character values in the hadith of the Prophet. which can be revealed, among others: in the inculcation of the values of character must be based on an inculcation of the values of the character of Islam, Faith and Ihsan. The implication for character education in Indonesia is to introduce it first through knowledge, then how to it gradually, and what is very important is the sense of caring for others must be owned by each individual. 2) concepts of the character values of integrity that can be revealed from the hadiths of the Prophet Muhammad SAW are: integrity is a basic principle of Islam that can be seen with the value of the character of faith and istiqomah. The implication for character education in Indonesia is to be a person who can be trusted in words, actions and work. 3) concepts of independent character values that can be revealed in the hadiths of the Prophet. is: the attitude does not depend on others, is responsible, maintain his honor, and qana'ah. The implication for character education in Indonesia is to use all energy, thoughts, time to realize hopes, dreams and ideals, all of which is done by means of a high and strong work ethic, professional, creative, courage and become a lifelong learner. 4) concepts of nationalist character values that can be revealed in the

hadith of the Prophet. is: by showing obedience to orders and avoiding restrictions. The implication of character education in Indonesia places the interests of the nation and state above self and group interests. 5) Character values of mutual cooperation in the hadith of the Prophet. that: there is cooperation and work together to solve joint problems. The implication for character education in Indonesia is the importance of establishing communication and friendship, providing assistance / assistance to people in need.

Keywords: Character, Hadith of the Prophet

PENDAHULUAN

Munculnya berbagai persoalan yang mengepung para anak didik saat ini, mulai dari maraknya peredaran narkoba, pergaulan bebas, tawuran antar pelajar, terlibat anggota geng motor, dan hadirnya dunia era digitalisasi, menimbulkan berbagai pihak merasa khawatir. Tingkat kejahatan yang muncul dari semua sisi kehidupan di dunia generasi digitalisasi yang saat ini terjadi sangat mempengaruhi perkembangan pola kehidupan dari mulai anak, remaja bahkan orang dewasa, baik secara individu, kelompok dan masyarakat.[1]

Hal ini membuat para praktisi pendidikan mencari solusi untuk menyelamatkan generasi ini dari persoalan tersebut. Mencari solusi terhadap persolan ini sebenarnya tidak akan terlalu sulit jika kita ingin mengkaji dan mendalami ajaran agama Islam secara lebih serius dan mendalam. Karena salah satu tujuan utama dari sang pembawa lentera penerang itu, Rasulullah Saw, yang diutus-Nya untuk memperbaiki karakter manusia. Rasulullah Saw yang semua tingkah lakunya merupakan cerminan dari al-Qur'an telah berhasil mencetak generasi pada masanya sehingga dikenal dengan generasi Rabbani, yaitu generasi yang mapan dari segi *Aqidah* dan cakap dalam etika/karakter.

Al-Qur'an merupakan mu'jizat terbesar agama Islam yang diberikan kepada Nabi Muhammad Saw. Dan ketika

[1] Muhammad Yaumi, *Pendidikan karakter, landasan, pilar dan Implementasi*,(Jakarta: Prenadamedia Group, 2016),.h. 7

memperhatikan mu'jizat ini, kita juga akan menemukan, bahwa kita sedang dihadapkan dengan peranan penting sosok kepribadian orang yang diturunkan kepadanya wahyu Allah Swt dan menyampaikannya kepada seluruh manusia. Kepribadian Muhammad Rasulullah Saw. yang merupakan penutup sekalian para nabi; seperti yang diyakini oleh seluruh umat Islam.[2]

Rasulullah Saw. merupakan suri teladan dalam menjalani kehidupan di dunia dan *rahmatan lil'alamin* bagi seluruh alam yang terdiri dari kelompok-kelompok makhluk seperti alam manusia, alam malaikat, alam jin, alam hewan. Rasulullah Saw diutus sebagai rahmat bagi mereka semua. Kita adalah umat pilihan, karena memiliki seorang nabi pilihan yaitu Rasulullah Saw.

Dimasa era globalisasi saat ini yang bercirikan dunia digital semakin menguasai alur perkembangan di semua level lingkaran kehidupan masyarakat, semua sistem kehidupan mengalami berbagai perubahan, terutama didalam dunia pendidikan. Karena lingkungan sekolah adalah lingkungan kedua setelah lingkungan keluarga.[3]

Proses kegiatan belajar mengajar disuatu tingkat pendidikan banyak terpengaruhi oleh perkembangan berbagai tingkat kehidupan baik dari segi ekonomi,politik,teknologi,sosial dan budaya. Kemajuan zaman saat ini merupakan suatu hal yang

---

[2]Muhammad al-Hasyimi al-Hamidi, *Muhammad For The Global Village*,(Bintara: Rabitha Press,2007), h. 3

[3] Abdurrahman An-Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah, di Sekolah, Masyarakat,* (Jakarta: Gema Insani Press, 1996), h. 145

memang harus kita lalui, para pendidik dan peserta didik saling berpacu untuk dapat menguasainya.Sehingga potensi yang penuh dengan kreativitas tinggi dari para pendidik sangat diharapkan, agar dapat memberikan suatu pentransferan nilai-nilai pendidikan yang akan berdaya guna tinggi pula bagi peserta didiknya.[4]

Kecanggihan teknologi yang semakin hari semakin memenuhi di semua lingkaran kehidupan, baik dilingkungan keluarga,lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat harus mampu kita sikapi dengan bijak.Penyebaran kebebasan berekspresi dari berbagai aspek kehidupan benar-benar terbuka luas, jika hal ini tidak dikawal dengan integritas dan karakteristik yang kuat dari keluarga dan para pendidik maka kebebasan berekspresi yang terjadi bukan tidak mungkin akan mengarah kepada hal yang diluar tujuan. [5]

Misalnya, rasa mawas diri seseorang yang seharusnya bisa dimiliki, lambat laun akan tergoyahkan jika seorang peserta didik tidak menemukan sosok pendidik yang berkarakter, yang mampu menemaninya untuk mengendalikan diri dalam menjalani perkembangan dirinya yang berada di zaman era globalisasi saat ini.

Ikatan rasa kekeluargaan dalam suatu lingkungan sosial sebuah keluarga mulai terasa menjauh, hal ini yang sebelumnya

---

[4] Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam*, (Jakarta: Pustaka Amani, 2000), h. 156

[5] Abuddin Nata, *Pendidikan dalam Perspektif Al-Qur'an*, (Jakarta: Kencana, 2016), Cet. I, h. 219

merupakan suatu tradisi yang biasa terjadi dalam sebuah lingkungan keluarga mulai tergantikan dengan hadirnya kecanggihan teknologi yang mampu mempersingkat ruang dan waktu. Rasa ketergantungan akan sesama anggota keluarga mulai terusik dengan kehadiran sebuah tenaga bantu yang dihadirkan melalui keberhasilan dunia teknologi, dan banyak hal lainnya lagi yang sudah terjadi dilingkungan sosial dan budaya suatu masyarakat saat ini. Keberhasilan ini bukanlah suatu kesalahan, tetapi adalah suatu kemajuan yang harus mampu kita imbangi dengan kemajuan lainnya, yaitu kemajuan pendidikan agama, salah satu kemajuan yang paling pokok untuk secara bersama-sama kita upayakan dengan semua pihak.

Berbicara pendidikan agama tidak selalu identik dengan penambahan jam pelajaran. Namun, pendidikan agama bisa diintegralkan dengan berbagai materi pelajaran lain. Model dan metode pembelajarannya bisa dimodifikasi sehingga pelajaran agama tidak hanya menjadi sebuah teori *An Sich*[6] semata tapi menjadi suatu muatan praktik-praktik pendidikan agama, yang bisa dijadikan modelnya.

Saat sekarang ini pola pendidikan yang dirumuskan oleh negara barat muatan nilai ruhiyahnya sangatlah minim dan lebih mengedepankan logika materialisme serta memisahkan antara agama dengan kehidupan. Penerapan yang dapat dirasakan namun

[6]Ulil Amri Syafri,M.A, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an,*(Jakarta: Raja Grafindo Persada,2014), h. vii

jarang disadari bahwa munculnya degradasi moral yang dialami oleh generasi masa kini. Padahal periode klasik merupakan masa gemilang (*the golden age*) bagi umat Islam yang meliputi banyak aspek kehidupan. Agama Islam memberikan motivasi yang sangat jelas agar pemeluknya berkarya untuk mencapai kemajuan dan kejayaan. Kemajuan dan kejayaan tercapai karena ilmu pengetahuan yang melalui proses pendidikan.[7]

Menyadari kenyataan tersebut, maka perlu dilakukan peningkatan prioritas pendidikan terhadap pembentukan karakter pendidik dan peserta didiknya. Baik pendidikan yang dilakukan dilingkungan keluarga, sekolah maupun dilingkungan masyarakat. Proses pentransferan nilai-nilai karakter perlu didesain sedemikian rupa sehingga memungkinkan terjadinya pembentukan karakter melalui beragam aktivitas dan metode atau cara dalam penyampaiannya.

Salah satu cara yang bisa kita lakukan untuk dapat meangaplikasikan hal tersebut adalah dengan melihat dan mempelajari kembali bagaimana Rasululla Saw. dalam membina karakter para keluarganya, sahabat-sahabatnya dan juga para pengikutnya yang menjadi pedoman umat Islam dari dahulu sampai saat ini.

Pendidikan Islam yang dilakukan oleh Rasulullah Saw. berdasarkan pada suatu prinsip, bertujuan untuk membuka,

[7] Musyrifah Sunanto, *Sejarah Islam Klasik Perkembangan Ilmu Pengetahuan*,(Jakarta: Prenada Media,2003),.h.16-17

mengembangkan, dan mendidik segala aspek pribadi manusia dan daya kemampuannya. Juga mengembangkan segala segi dalam kehidupan masyarakat, turut menyelesaikan masalah sosial dan memelihara sejarah dan kebudayaan, dengan demikian pendidikan Islam itu tidak bersifat eksklusif.[8] Oleh karena itu, agar konsep dari pendidikan Islam menjadi kekuatan untuk membangun karakter secara utuh, maka pendidikan Islam yang telah dilakukan oleh Rasulullah Saw. harus dipahami secara utuh pula. Islam semestinya tidak saja dipahami sebagai agama, melainkan juga sebagai konsep tentang peradaban unggul.[9]

Pernyataan ini sesuai dengan Program PPK (Penguatan Pendidikan Karakter) digagas oleh Kemdikbud dalam upaya menyukseskan Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM) yang digagas Presiden Joko Widodo. Dalam hal ini, lembaga yang menjadi prioritas adalah pendidikan dasar, mulai dari jenjang PAUD, SD, lalu SMP. Saat ini, program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) mulai disambut oleh guru-guru dan kepala sekolah.

Hal ini dapat dilihat dengan diterapkannya program-program khusus di internal sekolah baik dalam bentuk pembiasaan, kegiatan ekstrakurikuler maupun kokurikuler. Meski dalam pelaksanaannya ada yang sudah maksimal dan ada juga yang belum, namun setidaknya kita melihat seluruh pihak mulai

---

[8] Abuddin Nata, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004), h.12-13

[9] M. Arifin, *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama di Lingkungan Sekolah dan Keluarga*, cet. III, (Jakarta: Bulan Bintang, 2017), h. 21.

menyadari begitu pentingnya pendidikan karakter dibudayakan untuk anak-anak di tengah kemerosotan akhlak yang dikeluhkan banyak pihak.

Baru-baru ini Kemdikbud telah merilis 5 nilai (karakter) utama yang harus diprioritaskan dalam melaksanakan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) di sekolah. Ini menjadi jawaban bagi sebagian guru yang bingung, mau mandahulukan karakter yang mana untuk dibiasakan pada siswa, sedangkan karakter itu sendiri jumlahnya banyak (setidaknya ada 18 karakter yang tercantum pada PP.RI. No.87 Tahun 2017[10]). Kelima karakter utama prioritas Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) di sekolah tersebut adalah karakter religius, integritas, mandiri, nasionalis, dan gotong royong.[11]

Penguatan nilai-nilai karakter dari pemerintah dengan pendidikan karakter yang dilakukan Rasulullah Saw. dapat kita lihat dengan menelaah dan menganalisis kembali melalui hadis-hadis Rasulullah Saw, dimana pengkajian yang mendalam mengenai hal ini bisa dikatakan masih minim. Karena salah satu

---

[10]Humas,*"tentang Penguatan Pendidikan Karakter",(*Artkel diambil dari**; *https://setkab.go.id/inilah-materi-perpres-no-87-tahun-2017-tentang-penguatan-pendidikan-karakter/*),.**Selasa, tanggal 10 sep 1019, jam 09.45,Padang.

[11]Azam arifin, *" 5 Nilai Utama Karakter Prioritas PPK di Sekolah"*,(Artikel diambil dari https://www.panduanmengajar.com/2018/05/penguatan-pendidikan-karakter-di-sekolah.html), tanggal 7 September 2019, jam.11.00 Wib. Padang.

dasar pokok pendidikan Islam adalah berakar pada al-Qur'an dan hadis.[12]

Melalui konsep operasionalnya dapat dipahami, dianalisis dan dikembangkan dari proses pembudayaan, pewarisan, dan pengembangan ajaran agama, budaya dan peradaban tersebut dari generasi ke generasi. Selanjutnya secara praktis dapat dipahami, dianalisis dan dikembangkan dari proses pembinaan dan pengembangan (pendidikan) pribadi Muslim setiap generasi dalam sejarah umat Islam adalah pembinaan karakter religius yang mewakili karakter-karakter lainnya.[13]

Dengan melihat realitas yang ada, maka penulis ingin mengembalikan alternatif solusinya kepada hadis-hadis Rasulullah Saw yang berkenaan dengan karakter-karakter yang dilakukan Rasulullah Saw pada masa-masaterdahulu yang penuh dengan hikmah dan keagungan. Sehingga berbagai bentuk penyimpangan akhlak yang semaikin marak terjadi saat ini akan dapat diperbaiki dengan cara bekerjasama antara semua lapisan masyarakat yang bersinergi dengan pemerintahan yang terkait.

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah di jabarkan diatas,maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "**Nilai-nilai Karakter dalam Hadis Rasulullah Saw. dan Implikasinya terhadap Pendidikan Karakter di Indonesia".**

---

[12] Mahfud Junaedi, *Paradigma Baru Filsafat Pendidikan Islam*, (Depok: Kencana, 2017), h. 272

[13]Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001),.h. 30

Adapun tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini secara umum adalah mengetahui bagaimana nilai-nilai karakter dalam hadis Rasulullah Saw. dan implikasinya terhadap pendidikan karakter di Indonesia. Sedangkan secara khusus tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui :

1. Nilai-nilai karakter religius dalam hadis Rasulullah Saw. dan implikasinya terhadap pendidikan karakter di Indonesia.
2. Nilai-nilai karakter integritas dalam hadis Rasulullah Saw. dan implikasinya terhadap pendidikan karakter di Indonesia
3. Nilai-nilai karakter mandiri dalam hadis Rasulullah Saw. dan implikasinya terhadap pendidikan karakter di Indonesia.
4. Nilai-nilai karakter nasioanalis dalam hadis Rasulullah Saw. dan implikasinya terhadap pendidikan karakter di Indonesia.
5. Nilai-nilai karakter gotong royong dalam hadis Rasulullah Saw. dan implikasinya terhadap pendidikan karakter di Indonesia

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan memberikan sumbangan pemikiran atau dapat memberikan kontribusi terhadap berbagai pihak, baik penulis maupun pembaca pada umumnya.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini adalah kepustakaan (*Library Research*), yakni suatu bentuk penelitian yang dilakukan dengan membaca karya-karya dengan persoalan yang akan diteliti, kemudian diolah secara filosofis dan teoritis dari pada empiris. Maka, objek kajian dan sumber datanya adalah buku-buku

literatur,baik literatur yang berhubungan langsung dengan masalah maupun literatur-literatur yang mendukung kajian tesis ini.[14]

Penelitian kepustakaan memiliki beberapa ciri khusus, antara lain; *Pertama* penelitian ini berhadapan langsung dengan teks atau data angka, bukan dengan lapangan atau saksi mata (*eyewitness*), berupa kejadian, orang atau benda-benda lain. *Kedua*, data bersifat siap pakai (*readymade*), artinya peneliti tidak pergi kemana-mana, kecuali hanya berhadapan langsung dengan sumber yang sudah ada di perpustakaan. *Ketiga*, data diperpustakaan umumnya adalah sumber data sekunder, dalam arti bahwa peneliti memperoleh data dari tangan kedua bukan asli dari tangan pertama dilapangan. *Keempat*, kondisi data di perpustakaan tidak dibagi oleh ruang dan waktu.[15]

Sumber data adalah seluruh literatur pendidikan Islam pada masa Nabi Muhammad Saw. Sebagai buku sumber primer adalah kitab-kitab yang menjelaskan tentang sejarah hidup Rasulullah. seperti:

1. *Al-Wafi (Syarah Hadis Arba'in an-Nawawi*,Musthafa Dib al-Bugha.[16]
2. *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia*, Abuddin Nata.[17]

---

[14] Sutrisno Hadi, *Metodologi Research,* (Yogyakarta, Rake Sari, 2000), h. 19

[15] Mestika Zed, Metode Penelitian Kepustakaan (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004), h. 4

[16] "*Al-Wafi (Syarah Hadis Arba'in an-Nawawi"*,Musthafa Dib al-Bugha, Yogyakarta: Darul Uswah, 2006.

[17] *"Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia"*, Abuddin Nata, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014.

3. *Akhlak Tasawuf*, Abuddin Nata.[18]
4. *Akhlak Rasul menurut Bukhari dan Muslim,* Karangan, Abdul Mun'im al-Hasyimi,[19]
5. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, Muchlas Samani.[20]
6. *Kenangan dari Sang Nabi*, Omid Safi.[21]
7. *Pendidikan Karakter berbasis Al-Qur'an*, Ulil Amri Syafri.[22]
8. *Pendidikan Karakter*, Muhammad Yaumi.[23]
9. *Pendidikan Karakter (Pendidikan Menghidupkan Nilai untuk Pesantren, Madrasah, dan sekolah,*Budhy Munawar-Rachman.[24]
10. *Sirah Nabwiyah,* Muhammad For The Global Village.[25]

---

[18] *"Akhlak Tasawuf",* Abuddin Nata, Jakarta:PT. Raja Grafindo Persada,2006

[19]"*Akhlak Rasul menurut Bukhari dan Muslim",* Abdul Mun'im al-Hasyimi, Jakarta : Gema Insani, 2009.

[20]"*Konsep dan Model Pendidikan Karakter",*Muchlas Samani, Bandung : PT. Remaja Rosdakarya,2013.

[21]"*Kenangan dari Sang Nabi",* Omid Safi, Indonesia, Alita Aksara Media: 2009.

[22] *"Pendidikan Karakter berbasi Al-Qur'an",* Ulil Amri Syafri,Jakarta:PT. Raja Grafindo Persada,2014.

[23]"*Pendidikan Karakter",* Muhammad Yaumi, Jakarta : Prenadamedia Group,2014

[24] "*Pendidikan Karakter (Pendidikan Menghidupkan Nilai untuk Pesantren, Madrasah, dan sekolah",*Budhy Munawar-Rachman,The Asia Foundation, 2017.

[25]"*Sirah Nabawiyah,Muhammad For The Global Village,"*Muahammad al-Hasyimi al-Hamidi,Bekasi Barat, Rabitha Press: 2007.

HASIL PENELITIAN

A. Nilai-nilai Karakter Religius dalam Hadis Rasulullah Saw. dan Implikasinya terhadap Pendidikan Karakter di Indonesia.

Beberapa konsep pendidikan karakter yang dapat diungkap dari hadis Rasulullah Saw. tersebut adalah: *Pertama*, bahwa penanaman nilai-nilai karakter itu harus dilandasi dengan sebuah pengetahuan.

Indikasi ini terlihat dari makna hadis tentang pertanyaan malaikat Jibril kepada Rasulullah Saw. mengenai iman, Islam dan ihsan yang terdapat dalam kitab yang diriwayatkan oleh Imam Muslim dalam kitab Iman nomor 8. Selanjutnya juga terdapat dalam riwayat Tirmidzi dalam kitab Iman nomor 2738. Abu Dawud dalam kitab Sunnah (Bab Qadar) nomor 4696. Nasa'i dalam kitab Iman (Bab sifat-sifat Islam) nomor 8/97. Dan Bukhari (Bab 34).[26]

Karakter religius dalam hadis tersebut diartikan sebagai seberapa jauh pengetahuan, seberapa kokoh keyakinan, seberapa banyak pelaksanaan ibadah dan kaidah, dan seberapa dalam penghayatan atas agama yang dianutnya. Bagi seorang Muslim, karakter religius dapat diketahui dari seberapa jauh

[26] Soelaeman M.I, *Manusia-Religi-Pendidikan*, (Jakarta: Dirjen PTPPLPTK, 2000), h. 161

pengetahuan, keyakinan, pelaksanaan dan penghayatan atas agama Islam.[27]

Dengan demikian dapat dipahami bahwa karakter religius dalam hadis tersebut adalah proses mengikat kembali atau bisa dikatakan dengan tradisi, sistem yang mengatur tata keimanan (kepercayaan) dan peribadatan kepada Tuhan yang Maha Kuasa serta tata kaidah yang berhubungan dengan pergaulan manusia dengan manusia serta lingkungannya.[28]

Konsep pendidikan karakter religius yang dilakukan Rasulullah Saw. kepada para sahabat dan umatnya melalui hadis-hadisnya sejalan dengan teori-teori pendidikan karakter yang dikemukakan para ilmuwan masa sekarang. Sebagai pendidik Rasulullah Saw. mendidik ummatnya dengan kepribadian yang luhur. Materi yang Rasulullah Saw. ajarkan senantiasa selaras dengan akhlak yang Rasulullah Saw. tampilkan.[29] Beberapa metode pendidikan yang diterapkan Rasulullah Muhammad Saw. sejalan dengan metode pendidikan karakter pada umumnya, yakni: metode pembiasaan, keteladanan, nasihat, penanaman rasa ingin tahu,

---

[27] Fuad Nashori dan Rachmy Diana Mucharam, *Mengembangkan Kreativitas dalam Perspektif Psikologi Islam,* (Jogyakarta; Menara Kudus, 2002), hal,71

[28] Nurul Zuriah, *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam PerspektifPerubahan,* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), h. 77

[29] D. Yahya Khan, *Pendidikan Karakter Berbasis Potensi Diri*, (Yogyakarta : Pelangi Publishing, 2010), hal. 1

menampilkan prilaku yang luhur, dan sejenisnya. Sehingga terbentuklah karakter religius para sahabat-sahabatnya.

Hubungan hadis tentang pertanyaan malaikat Jibril kepada Rasulullah Saw. mengenai iman, Islam dan ihsan dengan pendidikan karakter di Indonesia yaitu hubungan individu dengan Tuhan, individu dengan sesama dan individu dengan alam semesta (lingkungan). Nilai karakter religius ini ditunjukkan dalam perilaku mencintai dan menjaga keutuhan ciptaan-Nya.Nilai-nilai karakter harus diperkenalkan terlebih dahulu kepada peserta didik sebelum nilai-nilai tersebut ditanamkan kepadanya. *Kedua*, penanaman nilai-nilai karakter itu harus dilakukan secara bertahap. Sebagai pendidik, Rasulullah Saw. tidak pernah menuntut kepada ummatnya untuk memahami ajarannya dengan cepat. Dan *ketiga* adalah bahwa Rasulullah Saw. itu memiliki karakter kepedulian yang sangat tinggi dan merata, terutama kepada anak-anak, perempuan, dan sesama manusia lainnya.[30]

Dari beberapa ajaran Islam dan hadis Rasulullah Saw. jelas bahwa seluruh ajaran Islam, baik berupa perintah yang berkonsekuensi adanya tuntutan untuk dilaksanakan maupun larangan yang berkonsekuensi untuk ditinggalkan, semata-mata untuk menciptakan kemaslahatan bagi umat Islam dan

[30]M. Nur Abdul Hafizh, *Mendidik Anak Bersama Rasul,* (Bandung : al-Bayan, 1997), Cet. 1, h. 35.

keselamatan bagi seluruh makhluk di muka bumi[31]. Melaksanakan perintah Allah Swt dan menjauhi larangan-Nya di samping merupakan wujud dari ketaatan sebagai hamba Tuhannya juga akan membawa hasil terwujudnya karakter mulia dalam dirinya.[32]

Dengan berbagai penjelasan diatas, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa nilai-nilai karakter religius dalam hadis Rasulullah Saw. dan implikasinya terhadap pendidikan karakter di Indonesia ini meliputi tiga dimensi relasi sekaligus, yaitu Islam, iman dan ihsan. Nilai karakter religius ini ditunjukkan dalam perilaku mencintai dan menjaga keutuhan ciptaan-Nya.

B. Nilai-nilai Karakter Integritas dalam Hadis Rasulullah Saw. dan Implikasinya terhadap Pendidikan Karakter di Indonesia

Integritas secara rinci dapat dijelaskan sebagai upaya siswa agar selalu dianggap bertanggung jawab dan selalu dipercaya baik melalui perkataan maupun perbuatan. Pada prinsipnya anak sebagai individu dan calon anggota masyarakat merupakan potensi yang berkembang dan dapat dikembangkan. Lebih lanjut dijelaskan bahwa setiap individu

[31]*Ibid*,. h. 52

[32]M. Fakhry Gaffar, *Pendidikan Karakter Berbasis Islam*, (Yogyakarta : Makalah Workshop Pendidikan Karakter Berbasis Agama, 22 juli, 2010), hal. 4

memiliki empat dasar mental yaitu meliputi dorongan ingin tahu (sense of curiosity), minat (sense of interest), dorongan ingin melihat (sense of reality), dorongan menemukan sendiri hal-hal dan gejala-gejala dalam kehidupan (sense of discovery). Dasar mental tadi merupakan modal yang sangat berharga bagi pelaksanaan dan penyelenggaran pendidikan.

Oleh karena itu, harus dipupuk dan dikembangkan secara positif bagi kepentingan anak sendiri. Selanjutnya sebagai anggota masyarakat, dasar mental yang dimiliki harus dibina ke arah tanggungjawab anak tersebut sebagai insan sosial. Kewajaran kehidupan mereka dapat dikatakan normal, bila dasar mental mereka serasi dengan kondisi dan situasi kehidupan sosialnya.

Implikasi nilai integritas dapat ditunjukkan pada kegiatan piket harian yang telah dijadwalkan dan disusun sedemikian rupa, di dalamnya syarat akan nilai tanggung jawab dan juga kesadaran antar individu satu dengan yang lainya dalam satu kelompok piket. Lingkup yang lebih besar dapat dilihat pada ketepatan siswa dalam mengumpulkan tugas sesuai dengan deadline yang disepakati di dalam forum kelas.

Konsep pendidikan karakter yang dilakukan Rasulullah Saw. kepada para sahabat dan umatnya melalui hadis-hadisnya yang dengan demikian sejalan dengan teori-teori pendidikan karakter yang dikemukakan para ilmuwan masa sekarang. Rasulullah Saw sebagai mu’allim mendidik ummatnya dengan

kepribadian yang luhur dan ajaran yang beliau ajarkan terhindar dari kesia-siaan. Materi yang beliau ajarkan senantiasa selaras dengan akhlaq yang beliau tampilkan. Hal ini dapat menerangkan kepada para peserta didiknya bahwa ilmu yang telah diajarkan tidak akan sia-sia, jika disertai dengan pengamalan dalam kehidupan sehari-hari yang akan membawanya pada keberhasilan ummat.[33]

Nilai karakter integritas merupakan nilai yang mendasari perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan dan pekerjaan, memiliki komitmen dan kesetiaan pada nilai-nilai kemanusiaan dan moral (integritas moral).

Islam memotivasi umatnya untuk beramal yang timbul dari kesadaran diri dan mengasah kemampuan refleksi diri. Nilai luhur apapun yang ditanam pada diri seseorang seperti menghormati, tanggung jawab, integritas dan lain sebagainya tidak akan berhasil selama tidak ditanam dalam diri (faktor internal).

Berdasarkan telaahan dari berbagai sumber bacaan dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai karakter integritas dalam hadis Rasulullah Saw. dan implikasinya terhadap pendidikan karakter di Indonesia bahwa: beberapa konsep pendidikan karakter integritas yang dapat diungkap dari hadis-hadis

[33] Didin Kurniadin dan Imam Machali, *Manajemen Pendidikan Konsep dan Prinsip Pengelolaan Pendidikan*, (Yogyakarta: ar-Ruzz Media 2013), h. 141

Rasulullah Saw. tersebut adalah: adanya keimanan dan keistiqomhan setiap individu. Dengan kata lain konsistensi tindakan dan perkataan yang mendasarkan kebenaran terhadap ajaran Islam. Implikasinya terhadap pendidikan karakter di Indonesia adalah menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan dan pekerjaan, memiliki komitmen dan kesetiaan pada nilai-nilai kemanusiaan dan moral (integritas moral).

C. Nilai-nilai Karakter Mandiri dalam Hadis Rasulullah saw. dan Implikasinya terhadap Pendidikan Karakter di Indonesia

Nilai karakter mandiri merupakan sikap dan perilaku tidak bergantung pada orang lain dan mempergunakan segala tenaga, pikiran, waktu untuk merealisasikan harapan, mimpi dan cita-cita. Subnilai mandiri anatara lain etos kerja (kerja keras), tangguh tahan banting, daya juang, profesional, kreatif, keberanian dan menjadi pembelajar sepanjang hayat.[34]

Indikasi karakter mandiri ini terlihat dari kisah, suatu hari Rasulullah Saw. berpesan kepada sahabat-sahabatnya bahwa tidak ada makanan yang lebih baik dari apa yang diperoleh dari keringat sendiri, dan bahwa Nabi Daud tidak pernah makan kecuali dari hasil tangannya sendiri (HR Bukhari).

[34] Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai Karakter*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), h. 76-77

Contoh karakter mandiri lainnya dapat dilihat dengan apa yang dicontohkan oleh Abdurrahman bin Auf, setibanya di Madinah dalam perjalanan hijrah dari Makkah, ditawari oleh Sa'ad bin Rabi' untuk mengambil separuh dari kekayaannya. Namun, ia tidak segera menerima tawaran itu. Ia hanya meminta agar ditunjuki jalan ke pasar untuk berdagang.[35]

Seorang Mukmin adalah pribadi yang berkarakter selalu mandiri, bekerja keras, tidak segera menyerah pada keadaan, dan tidak mudah tergantung kepada orang lain. Baginya, sempitnya lapangan kerja bukan penghalang, melainkan pemicu semangat untuk membuka lahan-lahan baru yang lebih menjanjikan.

Implikasi karakter mandiri berdasarkan hadis Rasulullah Saw terhadap pendidikan karakter di Indonesia merupakan pola pikir dan sikap yang lahir dan semangat yang tinggi dalam memandang diri sendiri. Beberapa nilai dalam kemandirian antara lain tidak menggantungkan sesuatu hal pada orang lain. Percaya kepada kemampuan diri sendiri, tidak merepotkan dan merugikan orang lain, berusaha mencukupi kebutuhan sendiri dengan semangat bekerja dan mengembangkan diri.

Pendidikan karakter mandiri adalah pendidikan yang membentuk akhlak, watak, budi pekerti, dan mental manusia agar hidupnya tidak tergantung atau bersandar kepada pihak-

[35] Abuddin Nata, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004), h.12-13

pihak lain, tidak bergantung pada bantuan orang lain. Pendidikan karakter mandiri bertujuan untuk insan-insan yang percaya kepada dirinya sendiri dalam mengerjakan sesuatu urusan. Karakter mandiri mendorong dan memacu seseorang untuk memecahkan sendiri persoalan hidup dan kehidupannya, sehingga dia termotivasi untuk berinisiatif, berkreasi, berinovasi, proaktif dan bekerja keras. Pendidikan budi pekerti mandiri memacu keberanian seseorang untuk berbuat atau bereaksi, tidak pasrah dan beku, tetap dinamis, energik dan selalu optimis menuju ke masa depan.

D. Nilai-nilai Karakter Nasionalis dalam hadis Rasulullah Saw. dan Implikasinya terhadap Pendidikan Karakter di Indonesia

Rasulullah Saw tidak hanya menegaskan tentang tingginya kedudukan persaudaraan Islam sebatas ketinggian semata syi'ar, tetapi menggariskannya dengan perintah-perintah dan larangan-larangan yang menjadikan hakikatnya dapat disentuh antara individu seorang Muslim. Hadis ini meliputi banyak segi hukum dan pelajaran agung yang akan menyampaikan kepada tujuan Islam yang mulia, memeliharanya dari aib dan cacat sehingga persaudaraan bukan sekedar slogan yang terdengar di telinga atau sebatas khayalan yang tidak dapat ditemui dalam kehidupan nyata. Oleh karaena itu, Imam Nawawi mengatakan dalam kitabnya al-Adzkaar tentang hadis

ini: “Alangkah besar manfaatnya dan alangkah banyak faedahnya.”

Ibnu Hajar al-Haitami berkata, “Hadis ini mempunyai faedah yang sangat banyak, menunjukkan dasar-dasar dan tujuan-tujuan Islam. Bahkan jika maknanya direnungi dan tujuannya dipahami, dia mencakup seluruh hukum Islam baik secara tersurat maupun tersirat. Juga megandung seluruh adab, baik yang disyari’atkan maupun yang ditunjukkan secara jelas.

Di antara sekian banyaknya faedah-faedah dan makna-makna itu, diantaranya adalah petunjuk yang memerintahkan kita untuk tidak saling mendengki, larangan menipu, larangan membenci, larangan merebut jual-beli orang lain, dan perintah untuk menyebarkan persaudaraan.

Nilai karakter nasionalis merupakan cara beripikir, bersikap dan berbuat yang menunjukan kesetiaan, kepedulian dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa, menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya. Subnilai nasionalis antara lain apresiasi budaya bangsa sendiri, menjaga kekayaan budaya bangsa, rela berkorban, unggul, dan berprestasi, cinta tanah air, menjaga

lingkungan, taat hukum, disiplin, menghormati keragaman budaya, suku dan bangsa.[36]

Cinta tanah air adalah salah-satu dari hal yang alami bagi manusia. Pembawaan manusia adalah mencintai tempat dimana mereka tumbuh di dalamnya. Biasanya, manusia menginginkan tempatnya lahir dan tumbuh itu menjadi tempatnya menua dan menghabiskan hidupnya. Makanya, tidak aneh jika manusia mencintai negaranya setengah mati. Cinta tanah air itu memiliki hubungan langsung dengan agama dan iman. Agama telah menganjurkan manusia mencintai negara tempatnya tumbuh dan dididik. Kita ingat ketika Nabi Saw hendak berhijrah ke Madinah karena tindakan reprensive kaum musyrikin dan kafir Quraisy (ingat kata-kata ini ya, ”kafir Quraisy”).[37]

Nabi Saw bersabda, “*Betapa indahnya engkau wahai Makkah, betapa cintanya aku kepadamu. Jika bukan karena aku dikeluarkan oleh kaumku darimu, aku tidak akan meninggalkanmu selamanya, dan aku tidak akan meninggali negara selainmu*.”[38]

Mencintai tanah air adalah hal yang sifatnya alami pada diri manusia. Karena sifatnya yang alamiah melekat pada diri

[36] Tim Pakar Yayasan Jati Diri Bangsa, P*endidikan Karakter di Sekolah: dari Gagasan Ketindakan,* (Jakarta: PT Elex Media Komputindo Kelompok Gramedia, 2011), h.37

[37] Hery Noer Aly dan Munzier, *Watak Pendidikan Islam*, (Jakarta: Friska Agung Insani, 2003), h. 115

[38] H.R. Ibnu Abi Syaibah, *(CD Maktabah Syamilah: Kitab ibnu abi syaibah, Hadist Nomor 2612, juz 5,* h. 284)

manusia, maka hal tersebut tidak dilarang oleh agama Islam, sepanjang tidak bertentangan dengan ajaran/nilai-nilai Islam. Meskipun cinta tanah air bersifat alamiah, bukan berarti Islam tidak mengaturnya. Islam sebagai agama yang sempurna bagi kehidupan manusia mengatur fitrah manusia dalam mencintai tanah airnya, agar menjadi manusia yang dapat berperan secara maksimal dalam membangun kehidupan berbangsa dan bernegara, serta memiliki keseimbangan hidup di dunia dan akhirat.

E. Nilai-nilai Karakter Gotong Royong dalam Hadis Rasulullah Saw. dan Implikasinya terhadap Pendidikan Karakter di Indonesia

Nilai karakter gotong royong mencerminkan tindakan menghargai semangat kerjasama dan bahu-membahu menyelesaikan persoalan bersama, menjalin komunikasi dan persahabatan, memberi bantuan/pertolongan pada orang-orang yang membutuhkan.[39]

Nilai gotong royong dapat diartikan sebagai bagaimana siswa dapat bekerja sama, bahu membahu di dalam kelas. Prinsip gotong royong merupakan salah satu ciri khas atau karakteristik dari bangsa Indonesia. Hal lain yang mendukung keberterimaan perilaku gotong royong juga dapat dinyatakan pada pancasila yaitu sila ke- 3 “Persatuan Indonesia “. Gotong

[39] *Ibid*, h. 79

royong merupakan suatu istilah asli Indonesia yang berarti bekerja bersama-sama untuk mencapai suatu hasil yang didambakan. Sikap gotong royong pada siswa harus ditanamkan lebih dini.

Subnilai gotong royong antara lain menghargai kerjasama, inklusif, komitmen atas keputusan bersama, musyawarah mufakat, tolong menolong, solidaritas.

Sesama muslim adalah saudara, jadi antar sesama muslim kita wajib saling mengasihi, saling tolong menolong dan bekerja sama dalam hal kebaikan(Gotong Royong). Dengan landasan cinta, seorang muslim menjadi penolong bagi muslim yang lain. Contoh kegiatan yang dapat dilakukan secara bergotong royong antara lain pembangunan fasilitas umum dan membersihkan lingkungan sekitar.[40]

Selain melakukan kerjasama dan gotong royong pada hal-hal yang diperbolehkan dalam Islam atas sesama muslim, maka Islam juga memperbolehkan pemeluknya untuk bekerjasama atau tolong menolong dalam perkara ma'ruf. Yakni, perkara-perkara tersebut tidak mencederai aqidah seorang muslim dan tidak menjatuhkan ia kedalam kendali kemaksiatan. Sehingga gotong-royong dan tolong-menolong terhadap kaum non-muslim juga memiliki batasan tersendiri.

[40] Dikutip dari Abdul Majid Khon, *Hadis Tarbawi*, (Jakarta PT Kencana, 2012), h. 165

Tidak bermudah-mudahan melakukan aktifitas tanpa di dasari oleh ilmu sebelumnya. [41]

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah penulis lakukan, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Nilai-nilai karakter religius dalam hadis Rasulullah Saw. bahwa: beberapa konsep pendidikan karakter religius yang dapat diungkap dari hadis-hadis Rasulullah Saw. tersebut adalah: Di dalam penanaman nilai-nilai karakter itu harus dilandasi dengan penanaman nilai-nilai keIslaman, keimananan dan ihsan secara baik dan benar. Implikasinya terhadap pendidikan karakter di Indonesia adalah nilai-nilai karakter religius itu harus diperkenalkan terlebih dahulu dengang pengetahuan yang jelas sehingga peserta didik benar-benar mengerti dan memahami apa yang kita sampaikan. Dimana dalam penyampaian pengetahuan itu para pendidik juga bersabar, dengan arti penyampaian itu dilakukan secara bertahap, sehingga peserta didik tidak merasa kesulitan dan akhirnya akan menjadi hilang semangat. Untuk langkah terakhirnya adalah menanamkan nilai-nilai toleransi yang cukup tinggi dan menyeluruh agar para peserta

[41] Imam al-Ghazali, *Ihya 'Ulum al-Din,* Jilid III, (Beirut: Dar al-Fikr,t.t.), h. 56.

didik tidak mengalami suatu hal kesenjangan dari berbagai sisi kehidupan dunia pendidikan.

2. Nilai-nilai karakter integritas dalam hadis Rasulullah Saw. bahwa: beberapa konsep pendidikan karakter integritas yang dapat diungkap dari hadis-hadis Rasulullah Saw adalah: dengan adanya konsistensi tindakan dan perkataan yang mendasarkan kebenaran, dengan kata lain adanya nilai-nilai karakter iman dan istiqamah. Implikasinya terhadap pendidikan karakter di Indonesia adalah menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan dan pekerjaan, memiliki komitmen dan kesetiaan pada nilai-nilai kemanusiaan dan moral (integritas moral).
3. Nilai-nilai karakter mandiri dalam hadis Rasulullah Saw. bahwa: beberapa konsep pendidikan karakter mandiri yang dapat diungkap dari hadis Rasulullah saw. adalah: adanya sikap dan perilaku tidak bergantung pada orang lain, bertanggung jawab, menjaga kehormatan dirinya (muru'ah), serta qana'ah. Implikasinya terhadap pendidikan karakter di Indonesia adalah mempergunakan tenaga, pikiran, waktu untuk merealisasikan harapan dan cita-cita. Subnilai mandiri anatara lain etos kerja (kerja keras), tangguh tahan banting, daya juang, profesional, kreatif, keberanian dan menjadi pembelajar sepanjang hayat.
4. Nilai-nilai karakter nasionalis dalam hadis Rasulullah saw. bahwa: beberapa konsep pendidikan karakter nasionalis yang

dapat diungkap dari hadis Rasulullah Saw. adalah: dengan menunjukkan sikap kepatuhan pada perintah-perintah yang ditetapkan, dan menjauhi segala larangan yang telah ditegaskan. Diantara perintah yang harus kita lakukan adalah menjaga persaudaraan dari berbagai aspek, dan larangan-larangan yang harus kita jauhi adalah larangan untuk tidak saling mendengki, tidak saling menipu, dan larangan untuk tidak merebut jual-beli orang lain. Implikasinya terhadap pendidikan karakter di Indonesia menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.

5. Nilai-nilai karakter gotong royong dalam hadis Rasulullah Saw. bahwa: adanya kerjasama dan bahu-membahu menyelesaikan persoalan bersama. Implikasinya terhadap pendidikan karakter di Indonesia pentingnya menjalin komunikasi dan persahabatan, memberi bantuan/pertolongan pada orang-orang yang membutuhkan.

B. Saran

Disamping itu penulis memberi saran kepada

1. Pendidikan karakter yang terdapat dalam hadis Rasulullah Saw. adalah warisan paling berharga untuk dikembangkan demi kemajuan pendidikan Islam dimasa yang akan datang.
2. Bagi para pendidik terutama dilembaga pendidikan Islam harus mampu untuk mengaktualisasikan nilai nilai yang di contohkan oleh Rasulullah Saw. melalui hadist-hadistnya, sebagai figur, teladan dan contoh bagi masyarakat dalam

setiap perkataan, perbuatan khususnya dan dalam seluruh aspek kehidupan pada umumnya.

3. Lembaga pendidikan Islam, harus mampu menjawab tantangan zaman dari berbagai persoalan yang menimpa umat dengan berpedoman kepada hadist Rasulullah Saw.
4. Adanya komunikasi yang baik dan sehat antara lembaga-lembaga pendidikan dengan orang tua, masyarakat dan lingkungan sekitarnya, agar apa yang menjadi harapan dan tujuan suatu lembaga, masyarakat, bangsa dan negara kita ini dapat tercapai.

DAFTAR PUSTAKA

Abuddin Nata,*"Akhlak Tasawuf"* , Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada, 2006.

Abdul Qadir Ahmad 'Atha', "*Adabun Nabi Meneladani Akhlak Rasulullah Saw"*, Jakarta, Pustaka Azzam, 1999.

Abuddin Nata, "*Pendidikan Islam Perspektif Hadits"*, Ciputat: UIN Jakarta Press, 2005.

Abuddin Nata, "*Sejarah Pendidikan Islam"*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004.

At-Tarbiyah," *jurnal Pendidikan Islam",* volume iv, No.2, Juli 2013.

Agus Wibowo, "*Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban",* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.

Ali Khalil Abu Ainai,"*Falsafah al-Tarbiyah fi al-Quran al-Karim",* T.tp: Dar al-Fikr al-'Arabiy, 1985.

Abdullah Idi dan Toto Suharto, "*Revitalisasi Pendidikan Islam",* Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006.

Abdul Mun'im al- Hasyimi, "*Akhlak Rasul menurut Bukhari dan Muslim",* Jakarta : Gema Insani, 2009.

Badri Yatim, "*Historiografi Islam"*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997.

Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar, "*Pendidikan Karakter Menuju Bangsa Unggul",* Jakarta: 2011.

Departemen Pendidikan Nasional, "*Kamus Besar Bahasa Indonesia"*, Balai Pustaka, 2007.

Departemen Agama RI, *"Al-Qur'an Terjemahan",* Bandung: CV Diponegoro, 2004.

Hamid Darmadji, "*Belajar Pendidikan Karakter",* Jakarta: Mizan 2012.

Hamka, *"Pandangan Hidup Muslim"*, Jakarta: Gema Insani, 2016.

Haekal, "*Sejarah Hidup Muhammad",* Penerjemah Ali Audah, "*Hayat Muhammad",* Jakarta: Tinta Mas, 1972.

Harun Nasution, *"Islam Ditinjau dari Beberapa Aspeknya"*, Jakarta: UI-Press, 1985.

Ibnu Taimiyah,*"Istiqomah Akidah, Ibadah, dan Tasawuf",* Jakarta, Pustaka al- Kautsar, 2018.

Ibn al-Fauzi, "*Kesempurnaan Nabi Muhammad*, Penerjemah Mahfud Hidayat dan Abdul Muiz, *al-Wafa',* Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2006.

Kementerian Agama RI, *"Al-Qur'an Tajwid dan Terjemahnya dilengkapi dengan Asbabun Nuzul dan Hadits Shahih",* Bandung: PT. Sygma Examedia Arkanleema, 2010.

Kementerian Agama RI, *"Bukhara Al-Qur'an Tajwid dan Terjemah"*, Bandung: Sygma, 2010.

Musyrifah Sunanto,"*Sejarah Islam Klasik, Perkembangan Ilmu Pengetahuan Islam"*, Jakarta, Kencana Prenada Media Group, 2003.

M.Luwis Ma'luf, "*Al-Munjid Fil- Lughah"*, Lebanon: Daarul Masyriq, 1986.

Muchlas Samani, *"Konsep dan Model Pendidikan Karakter",* Bandung:PT. Remaja Rosdakarya, 2013.

Muhammad al-Hasyimi al-Hamidi, "*Muhammad For The Global Village",* Bintara: Rabitha Press, 2007.

Malik bin Anas, "*AL-muwataq Imam Malik"*, Damsiq: Resalah publisher, 2013.

Musyrifah Sunanto,"*Sejarah Islam Klasik Perkembangan Ilmu Pengetahuan",* Jakarta: Prenada Media, 2003.

Mahdi Rizkullah Ahmad, "*Biografi Rasulullah: Sebuah Studi Analisis Berdasarkan Sumber-Sumber yang Otentik",* Penerjemah Yessi HM Basyaruddin, "*as-Sirah an-Nabawiyyah fi Dhau'i al-Mashâsdir al-Ashliyyah: Dirâsah Taḫliyyah",* Jakarta: Qisthi, 2005.

Muhammad Yaumi, "*Pendidikan Karakter: Landasan, Pilar, Dan Implementasi"*, Jakarta: Prenadamedia Group, 2014

Muhammad al-Ghazali, "*Khuluqul Akhlak Seorang Muslim",* Penerjemah: Abu Laila dan Muhammad Tohir, Bandung: PT. Al-Ma'arif, 1995.

Musthafa Dib al-Bugha, Muhyiddin Mistu,*"Al-Wafi, Syarah Hadits Arba'in an-Nawawi"*, Yogyakarta: Darul Uswah, 2006.

M. Quraish Shihab, "*Wawasan Al-Qur'an",* Bandung: Mizan, 1996.

Mahmud Yunus, "*Sejarah Pendidikan Islam"*, Jakarta: PT.Raja Grafindo, Persada, 2008.

Najib Sulhan, "*Pendidikan Berbasis Karakter: Sinergi antara Sekolah dan Rumah",* Surabaya: PT. Jepe Press Media Utama, 2010.

Omid Safi, "*Memories Of Muhammad",* Indonesia: Alita Aksara Media, 2011.

Philip K. Hitti, "*History Of The Arabs",* New York, 2001.

Syaikh Shafiyyurrahman al-Mubarakfuri, "*Sirah nabawiyah",* Jakarta: Darul Haq, 2014.

Samsul Munir Amin,*"Sejarah Peradaban Islam",* Jakarta: Amzah, 2014.

Syaikh Ahmad Syakir, "*Mukhtashar Tafsir Ibnu Katsir,Jilid 3",* Jatinegara: Darus Sunnah Press, 2012.

Saptono, "*Dimensi-Dimensi Pendidikan Karakter Wawasan, Strategi, Dan LangkahPraktis"*, Salatiga: Erlangga Group, 2011.

Sutarjo Adisusilo,"*Pembelajaran Nilai Karakter: Konstruktivisme dan VCT sebagai Inovasi Pembelajaran Afektif",* Jakarta: Rajagrafindo, 2011.

Syaikh Shafiyyurrahman al-Mubarakfuri, *"Sirah Nabawiyah",* Jakarta : Darul Haq, 2001.

Syaikh Ahmad Syakir, *"Mukhtashar Tafsir Ibnu Katsir,Jilid 3"*, Jakarta: Darus Sunnah, 2012.

Syaikh Syafiyyur Rahman al- Mubarakfury, "*Sirah Nabawiyah",* Penerj. Kathur Suhadi, *ar-Rahiqul Makhtum, Bahtsun fis-Sirah an-Nabawiyah ala Shahibiha Afdhalish Shalati wasalam,* Jakarta: Pustaka al-Kautsar: 2011.

Syaikh Stafiyurrahman al-Mubarakfury, "*Shahih Sirah Nabawiyah",* terj. Zainal Muttaqin, "*ar-Rahiqul Makhtum, Bahtsun fis-Sirah an-Nabawiyah ala Shahibiha Afdhalish Shalati wasalam",* Bandung: Jabal, 2013.

Sutrisno Hadi, *"Metodologi Research",* Yogyakarta, Rake Sari, 2000.

Syaikh Muhammad Nashiruddin al-Bani,"*Sifat Shalat Nabi Saw"*, Jakarta :Darul haq, 2913

Tariq Suwaidan, *"Dari Puncak Andalusia",* Jakarta: Zaman, 2015.

Ulil Amri Syafri, "*Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an",* Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014.

Undang-undang Republik Indonesia nomor 20 Tahun 2003 Tentang SISDIKNAS, Bandung: Citra Umbara. 2006.

Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 87 tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter .

Zubaedi, "*Desain Pendidikan Karakter Konsepsi dan aplikasinya dalam lembaga pendidikan"*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011.

Zakriah Drajat," *Ilmu Pendidikan Islam"*, Jakarta:Bumi Aksara, 1996.

Zuhairini, dkk, "*Sejarah Pendidikan Islam"*, Jakarta: Bumi Aksara, cet.9, 2008